

**PERSPEKTIF TERHADAP ORANG ASING DALAM *TRAVERSÉE DE LA
MANGROVE* KARYA MARYSE CONDÉ**



**Junianto Pasau'
F051201019**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSPEKTIF TERHADAP ORANG ASING DALAM
TRAVERSÉE DE LA MANGROVE KARYA MARYSE CONDÉ**

**Junianto Pasau'
F051201019**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSPEKTIF TERHADAP ORANG ASING DALAM
TRAVERSÉE DE LA MANGROVE KARYA MARYSE CONDÉ**

JUNianto PASAU'
F051201019

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

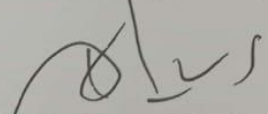
SKRIPSI

PERSPEKTIF TERHADAP ORANG ASING DALAM *TRAVERSÉE DE LA*
MANGROVE KARYA MARYSE CONDÉJUNIANTO PASAU'
F051201019

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 16 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
MakassarMengesahkan :
Pembimbing tugas akhir,
Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si
NIP. 196710281994031004Mengetahui :
Ketua Program Studi,
Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Perspektif Terhadap Orang Asing Dalam *Traversée De La Mangrove* Karya Maryse Condé**" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Wahyudin, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2024



JUNianto PASAU'

NIM F051201019

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penyertaan dan anugerahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsidengan judul **Perspektif Terhadap Orang Asing Dalam “*Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé*”** sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S1 Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan motivasi dari seluruh pihak-pihak yang terkait. Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis
3. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan, saran, dukungan, dan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikannya skripsi ini tepat waktu.
4. Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan senantiasa membantu penulis selama masa perkuliahan hingga berjalan dengan lancar.
5. Para Dosen Program Studi Sastra Prancis yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan para staf tata usaha yang turut membantu dan memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penulis.
6. Orang tua penulis, Bapak Sambo dan Mama Sombo mereka adalah orang-orang terhebatku terima kasih untuk dukungan, motivasi serta doanya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menempuh pendidikan hingga pada penyelesaian skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih untuk kerja kerasnya, penulis tidak dapat sampai di titik ini tanpa kedua orang tua terhebat dan tersayang.
7. Bapak Frans, Mama Andang, Mama Popo yang sangat baik terima kasih untuk dukungan, Motivasi serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
8. Saudaraku tersayang (Mama Elva, Ardi, Aldi, Melda, Ferdi, Jansen) serta Kak Ana terima kasih untuk dukungan, motivasi, serta doanya selama menempuh pendidikan hingga pada penyelesaian Skripsi ini tetap mendukung serta memberi semangat dari jauh untuk penulis sehingga boleh terselesaikan tepat waktu.
9. *Friendship Groups* (Bernita dan Filo) yang memberikan dukungan, motivasi serta Doa kepada penulis dan menjadi teman cerita penulis semangat dan sukses selalu untuk kalian.
10. Teman-temanku tercinta (Ayu, Silvi, Vina, Eve, Agreis, Miraj, Gilang, Dwi,

Salipah, Adi, Nanda, Maharani) terima kasih bantuan, semangat serta telah menjadi sahabat dan teman cerita penulis selama perkuliahan hingga pada pada penulisan skripsi ini.

11. Lambetura Squad Groups (Nenes dan Selsy) terima kasih untuk bantuan dan motivasinya serta menjadi teman cerita penulis selama kuliah sampai sekarang, semangat untuk Nenes yang sedang menyusun skripsi dan Selsy yang sedang mendaftar S2 semoga kita semua selalu sehat.
12. Teman-teman KKNT Perhutanan Sosiasl Saddang 1 (Ayu, Asher, Garin, Kezia, Olif, Megan, Unna, Aeron, Aswin, Rini, Iyan, Markel, Yudi, Agung, Arda, Cia,) terima kasih untuk kebersamaannya selama KKN tanpa kalian mungkin KKN penulis tidak akan menyenangkan kalian adalah orang-orang hebat dan baik. Sukses selalu untuk kita semua walaupun beberapa telah menjadi alumni semangat untuk mencari pekerjaan dan semangat bagi yang sedang menyusun skripsi.
13. Sepupu-sepupu yang baik (Muliati, Ayu, Reni, Rekdak, Damaris, Mega, Maya, Anna, Rina, Selni, Esak) terima kasih untuk dukungan dan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan hingga pada penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman Himpra, IPPEMSI, KMK FIB-UH, PMKO FIB-UH yang selalu memberikan Doa, dukungan, motivasi, arahan, serta ruang diskusi selama kuliah hingga pada penulisan skripsi ini, banyak sekali pengalaman serta pelajaran yang penulis petik dari ruang organisasi tercinta ini terlebih kepada kaka-kaka senior terima kasih untuk bimbingannya yang sangat luar biasa, semoga kita semua sukses selalu Amin.
15. Teman-teman Sastra Prancis angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan penulis tidak terasa kita sampai pada tahap ini dimana kita semua pada sibuk menulis naskah skripsi semoga kita semua boleh menyelesaikannya dengan baik. terima kasih untuk kebersamaannya dan semangat selalu untuk kalian.
16. Semua pihak yang bersangkutan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, motivasi, bantuan serta Doanya yang telah diberikan dalam penyelesaian naskah skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, bahkan banyak kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik dari berbagai pihak demi terciptanya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Penulis,

Junianto Pasau'
F051201019

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

JUNianto PASAU'. "**Perspective on Foreigners in Maryse Condé's Traversée De La Mangrove**" et supervisé par le Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si et Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

La contexte de la recherche. Cette recherche porte sur la perspective ou le point de vue de la communauté locale à l'égard d'un étranger nommé Francis Sancher. Le point de vue apparaît lorsque le personnage Francis Sancher arrive à Guadelupe. Le chercheur a choisi le titre "Perspectives sur les étrangers dans la Traversée de la mangrove de Maryse Condé". **Objectifs de l'étude.** L'objectif de cette étude est d'identifier la description des différents points de vue, ainsi que les relations entre les personnages. **La théorie.** utilisée par l'auteur dans cette recherche est la théorie du point de vue, du personnage et de la caractérisation, et théorie sociologique. La présence de la perspective (point de vue) est causée par le conflit entre le personnage principal et les habitants de Goadelupe Rivière au sel, de sorte qu'elle crée une tension dans l'histoire. **La méthode.** Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. Qui analyse les données sous forme de mots, d'expressions, de phrases et de paragraphes liés à la présence du point de vue de la communauté locale sur le personnage principal. La source de données utilisée dans cette recherche est le roman "Traversée de La Mangrove de Maryse Condé". **Conclusion.** Le principal problème du roman Traversée de la mangrove de Maryse Condé est que Francis Sancher a fécondé deux femmes à la fois, ce qui a suscité des réactions négatives de la part de certaines personnes dans le Revier Au sel.

Mots-clés : Conflit, Traversée De La Mangrove, Perspective

ABSTRACT

JUNianto PASAU'. "**Perspective on Foreigners in Maryse Condé's Traversée De La Mangrove**" and supervised by Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si and Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

Research context. This research focuses on the perspective or point of view of the local community towards a foreigner named Francis Sancher. The point of view emerges when the character Francis Sancher arrives in Guadelupe.

The researcher has chosen the title "Perspectives on foreigners in Maryse Condé's Traversée de la mangrove". **Aim.** The aim of this study is to identify the description of the different points of view, as well as the relationships between the characters.

The theory. used by the author in this research is the theory of point of view, character and characterization, and sociological theory. The presence of perspective (point of view) is caused by the conflict between the main character and the inhabitants of Goadelupe Rivière au sel, so that it creates tension in the story.

Method. This research uses a descriptive qualitative method. It analyzes data in the form of words, phrases, sentences and paragraphs related to the presence of the local community's point of view on the main character. The data source used in this research is the novel "Traversée de La Mangrove Karya Maryse Condé".

Conclusion. The main problem in the novel "Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé" is that Francis Sancher impregnated two women at once and caused negative views from some people in Revier Au sel.

Keywords: Traversée De La Mangrove, Perspective.

ABSTRAK

JUNianto PASAU' **"Perspektif Terhadap Orang Asing Dalam *"Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé"* dan di bimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.**

Latar Belakang. Penelitian ini tentang perspektif atau sudut pandang Masyarakat setempat terhadap orang asing yang bernama Francis Sancher. Perspektif muncul saat kedatangan tokoh Francis Sancher ke Guadelupe.

peneliti memilih judul **"Perspektif Terhadap Orang Asing Dalam *"Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé"***. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gambaran berbagai macam sudut pandang, serta hubungan antar tokoh. **Teori.** yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori sudut pandang, tokoh dan penokohan, dan teori sosiologi. Kehadiran perspektif di sebabkan terjadinya konflik antara tokoh utama dengan penduduk Goadelupe Riviere au sel sehingga memunculkan ketegangan dalam cerita. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan kehadiran sudut pandang masyarakat setempat terhadap tokoh utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berbentuk roman **"*Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé*"**. **Kesimpulan.** Permasalahan utama dalam novel **"*Traversée De La Mangrove Karya Maryse Condé*"** yaitu Francis Sancher menghamili dua perempuan sekaligus dan menimbulkan pandangan negatif dari beberapa masyarakat Revier Au sel.

Kata kunci : *Konflik, Traversée De La Mangrove, Perspektif*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE.....	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Masalah	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Metode Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Roman Sebagai Karya Sastra	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.3 Tinjauan Pustaka	17
BAB III ANALISIS DATA	23
3.1 Gambaran Tokoh-tokoh dalam <i>Traverse De La Mangrove</i>	23
3.2 Hubungan Antar Tokoh	36
3.3 Pandangan Tokoh-tokoh terhadap Tokoh Utama.....	40
BAB IV PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
SINOPSIS.....	59

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan suatu tulisan. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang di pandang lebih luas pengertiannya daripada fiksi (Wellek dan Werren, 1990:3-11) Karya sastra muncul sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mewakili situasi dan keadaan sekitarnya. Karya sastra dikenal sebagai refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, dan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang novel dianggap mampu memberikan cerminan kepada pembaca dari pengalaman-pengalamannya dalam karya sastra. Pencerita menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra.

Pada umumnya karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi, dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyimpainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990).

Kehadiran karya sastra tidak akan lepas dari identitas pengarangnya sebab sebuah karya fiksi, bagaimanapun proses pembuatannya, tetap saja bersumber dari kehidupan masyarakat penciptanya. Banyak aspek yang meliputi kehidupan pengarang, tetapi semua itu tentunya melalui pikiran dan perenungan yang mendalam sehingga akan diungkapkan tidak semua persis dengan apa yang terjadi di masyarakat. Karya sastra dapat pula menjadi cerminan budaya masyarakat tempat karya sastra itu berasal. itu sebabnya, banyak hal di balik sebuah karya sastra yang bisa di gali . Saat ini penelitian tentang karya sastra semakin banyak dan mudah ditemukan serta tidak sedikit yang membahas tentang karya sastra berhubungan dengan fiksi dan non-fiksi, maka dari itu untuk memahami dan menganalisis sebuah karya ilmiah dibutuhkan pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan non-fiksi dan fiksi.

Suatu karya sastra yang bercerita tentang rekaan lazim dapat disebut fiksi yang ceritanya tidak berdasarkan cerita yang sebenarnya. Fiksi artinya rekaan berdasarkan khayalan, dan tidak berdasarkan kenyataan. dari sini lah, cerita fiksi dapat diartikan sebagai karya sastra yang menceritakan sesuatu dengan sifat rekaan, khayalan, dan sesuatu yang tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. dalam penulisannya, cerita fiksi tidak memiliki batasan karena bergantung pada kreativitas dan imajinasi penulis. Selain itu, cerita fiksi tersusun atas tujuh unsur yang terdiri atas tema, tokoh, penekohan, plot, latar (Tempat, waktu, dan sosial-budaya) dan sudut pandang.

Sudut pandang sebagai salah satu unsur struktur cerita rekaan itu penting

untuk pemahaman cerita rekaan karena penggunaan sudut pandang dalam karya fiksi untuk memerankan berbagai hal. Sudut pandang dapat dalam berupa ide, gagasan, nilai-nilai sikap, dan pandangan hidup. Keefektifan penggunaan sudut pandang tidak lepas dari kemampuan pengarang menyiasati ceritanya, dan membuat cerita lebih menarik sehingga mampu mengajak pembaca untuk memberikan empatinya. Sebelum pengarang menulis cerita, mau tidak mau, harus memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Ia harus telah mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan tokohnya atau naratornya yang di luar itu sendiri (Suryana 2009:1).

Hakikat sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita literary device. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. perspektif haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan perspektif akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksipun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Perspektif dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams M.H (1981). Dengan semikian, perspektif pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat perspektif tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan. Perspektif dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan.

Dalam dunia sastra, kita mengenal berbagai macam karya sastra antara lain puisi, drama, dan prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Brooks dalam Nurgiyantoro (2013 : 156) menjelaskan ada berbagai klarifikasi yang dibuat untuk fiksi sesuai dengan bentuk yang diperlukan, tetapi yang paling biasa digunakan adalah cerita pendek, novellet, dan novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lazim dijumpai dalam masyarakat. Novel mampu memberikan penggambaran keseluruhan cerita secara lebih detail, sehingga analisisnya dapat dilakukan lebih mendalam. Novel merupakan karya sastra yang tokoh-tokoh dan situasinya berada dalam khayalan pengarang. Artinya, tokoh, watak, tempat dan sebagainya tidak ada di dunia nyata sehingga pembaca harus masuk kedalam dunia khayalan pengarang agar dapat menikmatinya. Walaupun hanya berupa khayalan, situasinya sedapat mungkin dibuat agar sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga pembaca dapat mengenali tokoh yang ada.

Melalui penggambaran mengenai Novel, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menganalisis perspektif terhadap orang asing dalam novel

Traversée de la Mangrove Karya Maryse Condé . Novel yang terbit pada tahun 1989 di Paris.

Novel ini berkisah tentang Francis Sancher yang disebut sebagai orang asing oleh penduduk setempat, yang menjadi tokoh utama dalam novel ini. Dia merupakan pria yang memiliki badan yang tinggi dan berkulit hitam. Francis Sancher digambarkan sebagai orang asing yang tidak diketahui dari mana asalnya, pria asing tersebut masuk kedesa Goadelupe dan menimbulkan berbagai perspektif dari masyarakat setempat, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Perspektif dari masyarakat setempat terhadap Francis Sancher muncul setelah perubahan yang telah dia buat dalam hidup mereka. Suatu malam orang asing tersebut bertemu dengan seorang gadis yang bernama Mira. Mira merupakan seorang anak yang di tinggalkan ibunya sejak ia masih kecil dan ia tinggal bersama dengan ayahnya. Ia tumbuh dewasa dan menjadi wanita tuna susila, ia jatuh cinta kepada Francis Sancher setelah pertemuan pertamanya dan ia terlena kepada Francis Sancher untuk melakukan hubungan seksual, namun Francis Sancher menolaknya sebab bukan tujuan dari Francis Sancher berkunjung keGoadelupe untuk menanam keturunan. Francis Sancher menolak Mira dan menyuruh untuk pulang kerumahnya tetapi Mira tetap tinggal bersama Francis Sancher. Dan disitulah mulai timbul konflik antara Francis Sancher dengan keluarga Mira.

Suatu hari Mira pulang kerumahnya dan perutnya sudah kelihatan bahwa ia sedang hamil dan ia mengandung anak dari Francis Sanher. Keluarga Mira, termasuk Lou-lou adalah ayah dari Mira dan Aristide adalah saudara laki-laki dari Mira, mereka tidak menerima kejadian yang menimpah Mira tersebut, mereka menganggap bahwa ini adalah pemerkosaan yang dilakukan oleh Francis Sancher terhadap Mira, dan ia harus dihukum sebagai balasan atas perbuatannya. Namun, Francis Sancher tidak merasa takut untuk menjelaskan semuanya, ia menjelaskan kepada Lou-lou dan Aristide didepan masyarakat setempat bahwa semua yang kejadian tersebut, sepenuhnya bukan kesalahannya sebab ia telah menolaknya akan tetapi Mira tetap ingin melakukannya. Alasan tersebut tidak diterima oleh Aristide, ia menyebarkan informasi dari rumah ke rumah bahwa adiknya telah diperkosa oleh Francis Sancher dan ia harus menerima balasannya. Di tengah konflik tersebut Francis Sancher tetap menjalankan aktivitasnya di desa Goadelupe, ditengah permasalahannya dengan Mira, ia bertemu dengan Vilma. Vilma adalah seorang gadis desa yang berumur 18 Tahun, ia masih sangat polos, dengan umurnya yang baru 18 Tahun, ia mudah terhipnotis dengan kata-kata seorang pria yang belum ia ketahui asal-usulnya. Vilma yang masih polos jatuh cinta kepada Francis Sancher dan mereka juga melakukan hubungan seksual .Vilma mengandung anak kedua dari Francis Sancher. Dari malam ke malam Francis Sancher mengurung diri merasa sedih atas apa yang dilakukannya kepada Mira dan Vilma, tetapi Vilma tetap menghiburnya dengan kata-kata dan memberikan solusi kepada Francis atas apa yang dipikirkannya bahwa solusi dari kematian adalah keturunan, akan tetapi Francis Sancher tetap sedih karena kutukan yang menimpahnya akan dialami juga oleh keturunannya.

Dari kejadian yang menimpah Mira dan juga Vilma perpektif masyarakat

muncul dan mengatakan bahwa Francis Sancher adalah orang yang jahat, seorang gelandangan serta anjing kampung yang berkeliaran. Darisitu juga berawal segala sesuatu yang terjadi diGoadelupe tepatnya di Revier Au Sel beberapa diantara penduduk setempat menyautpautkan dengan Francis Sancher, dan beberapa dari masyarakat yang membenci Francis Sancher, beranggapan bahwa semua kejadian-kejadian aneh yang terjadi di desa tersebut itu adalah perbuatan dari Francis Sancher. Diantara penduduk Revier Au Sel yang membenci Francis Sancher ada juga yang tersentuh hatinya saat melihat Francis Sancher, dia adalah Man Sonson. Pada saat Mansonson melihat Francis Sancher ia tidak percaya perkataan beberapa dari penduduk Revier Au Sel yang menganggap bahwa Francis Sancher adalah orang jahat. Man Sonson menilai Francis Sancher bahwa dia adalah orang yang berhati emas dan tidak sepatasnya orang-orang membencinya. Suatu hari Francis Sancher bertemu dengan Man Sonson, ia mulai bercerita tentang dirinya kepada Man Sonson, Francis Sancher selalu menceritakan kisah hidupnya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tetapi tidak semua orang peduli tentang dirinya, ia merasa bahwa Man Sonson adalah salah satu orang yang siap untuk mendengarkannya bercerita. Francis Sancher menceritakan semua kisah hidupnya dan tujuannya untuk berkunjung keRevier Au Sel kepada Man Sonson. Francis Sancher adalah anak yang lahir dari keluarga yang memiliki kutukan di kehidupannya dan mereka harus meninggal di usi awal ke 50 tahun. Ia berkunjung keRevier Au Sel untuk mengakhiri pertarungannya dalam hal ini adalah kutukannya, ia berharap untuk meninggal diRevier Au Sel. Francis Sancher menceritakan semuanya kepada Man Sonson terutama hubungannya dengan Mira, Francis Sancher selalu membujuk dirinya untuk menikahi Mira, tetapi, disisi lain ia juga memikirkan kutukan yang menimpahnya, ia datang untuk menyelesaikan pertarungan nya bukan untuk menanam keturunan.

Tiba-tiba Francis Sancher ditemukan telah terbaring dilumpur dan tidak diketahui penyebab ia meninggal, berita kematian Francis Sancher menyebar ke seluruh desa diRevier Au Sel. Banyak diantara mereka yang tidak peduli dengan kematian Francis Sancher dan mereka hanya menuturkan kalimat setelah mendengar berita kematian itu bahwa itu sudah na sib seorang gelandangan dan anjing kampung yang berkeliaran sudah nasibnya ia meninggal.Francis Sancher meninggal di tengah ketidakpedulian umum. Namun , Mira, Vilma serta Man Sonson setelah mendengar berita kematian itu hidupnya tersentuh dan ia merasah sedih setelah kematian Francis Sancher, Mira yang melahirkan anak dari Francis Sancher sementara Vilma yang masih mengandung anak kedua dari Francis Sancher terpuruk rasa kesedihan dan penyesalan. Vilma yang sudah mengetahui kisah hidup dari Francis Sancher namun, ia tetap merasa kehilangan sebab ia sangat mencintai Francis Sancher walaupun ia telah mengetahui hubungannya dengan Mira.

Aristide yang mendengar berita kematian Francis Sancher tidak menerima sebab ia belum membalaskan dendam adiknya, Aristide menggap bahwa kematian Francis Sancher terlalu nyaman seharusnya ia meninggal secara tragis, bukan dengan cara seperti ini yang tidak menumpahkan darah.

Ketertarikan peneliti menganalisis novel ini tertarik pada perspektif terhadap orang asing yang berkunjung ke Goadelupe. Berangkat dari permasalahan di atas dan untuk mempermudah mengerti isi novel *Traversée de la Mangrove* Karya Maryse Condé, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Perspektif Terhadap Orang Asing dalam *Traversée de la Mangrove* Karya Maryse Condé dengan menggunakan teori sudut pandang. Dalam bab landasan teori dan tinjauan pustaka, peneliti menggunakan kata sudut pandang sebagai ganti dari kata perspektif begitu pun dengan bab analisis.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Traversée de la Mangrove* Karya Maryse Condé ini seperti

1. Konflik antar tokoh utama dengan penduduk setempat.
2. Nilai-nilai budaya dalam Novel *Traversée de la Mangrove*.
3. Perspektif orang asing dalam Novel *Traversée de la Mangrove*.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai macam masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi cukupan masalah dengan menetapkan perspektif orang asing dalam novel *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé sebagai fokus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah sehingga masalah yang dibahas tidak keluar dari lingkup pembahasan. Yang sesuai pembahasan masalah yang terdapat diatas, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tokoh-tokoh di gambarkan dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé
2. Bagaimana hubungan antar tokoh dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé?
3. Bagaimana perspektif penduduk setempat terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé ?

1.5 Tujuan Masalah

Sesuai dengan maslah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menggambarkan tokoh dan hubungan antartokoh dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé.
2. Menjelaskan bagaimana perspektif orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé.
3. Mendeskripsikan pandangan penduduk setempat terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi ranah kepustakaan penelitian khususnya di bidang sastra, serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan dan memberikan sumbangan ilmu sastra, terutama karya sastra novel yang membuat penasaran dengan tokoh utamanya sehingga membantu pembaca berfikir dan rasa ingin tahu terhadap cerita tersebut.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran karya sastra tentang perspektif orang asing dalam novel *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data Primer berupa data yang ditemukan dalam novel *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé pada tahun 1989. Data yang dikumpulkan dalam novel ini adalah yang berkaitan dengan tokoh yang menimbulkan gambaran perspektif tokoh dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé sesuai permasalahan yang telah diangkat pada rumusan masalah yaitu yang berhubungan dengan perspektif (sudut pandang).

b. Data sekunder

Penulis menggunakan berbagai referensi yang dianggap relevan dan dapat menunjang penelitian ini, berupa buku-buku, situs, jurnal, dan skripsi.

2. Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks yaitu berupa kalimat, kata, ungkapan, dan frasa yang terdapat dalam novel. Metode deskripsi digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran dan memaparkan analisis psikologi sastra. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengakui bahwa pengetahuan sebagian besar terdiri dari cara di mana ia dikomunikasikan (misalnya, pidato, menulis, tarian, gerakan, keheningan) dan bahwa bentuk-bentuk pengetahuan alternatif membutuhkan

mode yang sesuai dari representasi. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. Sumber data dari penelitian ini adalah novel berjudul *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Roman Sebagai Karya Sastra

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang berisi intruksi atau petunjuk, dari dalam kata dasar yaitu Sas-, yang berarti pengajaran atau petunjuk. Sastra memiliki makna dalam bahasa yang indah atau tertata dengan baik dan gaya penyajiannya begitu menarik sehingga membuat hati pembacanya terpuakau. Menurut Stanton (2012), novel mampu menyajikan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan peristiwa kompleks yang terjadi beberapa tahun yang lalu secara lebih rinci sehingga novel dapat menyampaikan masalah secara lebih kompleks. Walaupun peristiwanya rumit dan sudah lama terjadi, tetapi dapat diceritakan lebih detail.

Novel adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan keseluruhan sisi permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Jadi, novel adalah sebuah karya imajinasi yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan, pengarang kembali mengungkapkannya melalui sebuah karya fiksi dengan sudut pandangnya. Novel dapat menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari setiap tokoh yang ada dalam cerita. Menurut Reeve (Wellek dan Werren 2014:282) “novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis”. Artinya bahwa novel yang di tulis oleh pengarang tersebut mengangkat jalan cerita atau kejadian nyata pada zaman kehidupan pengarang itu berbeda. Menurut Jasin (dalam Zulfahnur dkk, 1996:67) “novel adalah menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya”.

Bab ini membahas tentang teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang terjadi dalam novel *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé. Dalam menganalisis sebuah karya sastra yang berbentuk novel, pada dasarnya tidak terlepas dari sejumlah teori yang di gunakan. Teori-teori tersebut menjadi landasan bagi penulis dalam menganalisis karya sastra yang sedang dikaji.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Dalam pembicaraan suatu karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohnya, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah tokoh. Suatu peristiwa tidak akan pernah bisa terjadi dalam sebuah cerita ketika tidak ada tokoh.

Aminuddin (2002:79) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan menurut

sudjiman (1988:16) mengemukakan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenal sebagai suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin suatu cerita.

Menurut Abrams (dalam Rizki Amaliah, 2019) tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (1998), istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai penjawab terhadap pertanyaan : siapakah tokoh utama dalam novel itu? Atau siapakah tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam novel tersebut? dan sebagainya.

Dalam Buku *Savoir Lire* karangan M.P Schmmitt dan A. Viala, 1982:69

"Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme de personnages." (Schmmitt Viala, 1982:69).

"Yang berpartisipasi dalam suatu tindakan pada sebuah cerita disebut tokoh cerita. Seringkali tokoh cerita ini berupa manusia tetapi bisa juga berupa binatang atau entitas (keadilan, kematian, dan sebagainya) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh."

Setelah membaca kutipan di atas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan tokoh dalam cerita adalah para pelaku atau yang berpartisipasi dalam cerita. Pengertian tokoh itu sendiri mengacu pada orang atau pelaku cerita, sedangkan apa yang dilakukan dan diucapkan merupakan kualitas pribadi yang disebut karakter atau watak dan dikenal sebagai penokohan. Tokoh cerita mempunyai posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (1998:165), istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya/pelaku cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang 'tokoh' dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis tokoh, sebagai berikut :

a) Tokoh Utama dan tokoh Tambahan

1. Tokoh utama : Tokoh utama merupakan tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Biasanya,

tokoh utama hadir pada setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap bab buku cerita yang bersangkutan.

2. Tokoh tambahan : Tokoh tambahan ialah tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita.

b) Tokoh Protagonis dan tokoh Antagonis

1. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi oleh para pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Maka, pembaca sering mengenalinya sebagai yang memiliki kesamaan dengan pembaca, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca, demikian pula dalam hal menyikapinya. Dengan demikian, segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh tersebut, sekaligus mewakili pembaca.
2. Tokoh antagonis ialah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

c) Tokoh Tipikal dan tokoh Netral

1. Tokoh tipikal ialah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak menonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili.
2. Tokoh netral merupakan tokoh cerita yang eksistensinya berada di dunia khayalan/fiksi.

Tokoh dan penokohan dalam cerita tidak dapat dipisahkan karena penokohan itu sendiri adalah karakter dari seseorang tokoh dan diketahui dengan jelas. Penokohan merupakan pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sudjiman, (1988:23) mengatakan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh oleh pencipta/citra tokoh. Watak tokoh dalam cerita dapat kita lihat dari : 1.) Penampilan fisik, 2.) Tindakannya 3.) Pikirannya 4.) Ujarannya . Sedangkan Mindrop (dalam Rizki Amaliah 2019) mengatakan bahwa cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998:165). Atau seperti yang dikatakan Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah "Karakter/Character" sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris merujuk pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap,

ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, "Karakter/Character" dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Sehingga, antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kesatuan. Penyebutan nama tokoh, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada pembaca mengenai perwatakan yang dimilikinya.

Penokohan juga sering dikatakan pencipta citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam kisah yang fiktif pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya. Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan sebuah karya sastra. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan diisi oleh pengarang. Menurut Robert Stanton (dalam Semi, 1988- 39) menyebutkan bahwa perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang hal yang mengacu kepada perbauran pada minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Misalnya rasa benci, senang, dan simpati.

Menurut Waluyo (1994: 171-172), perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri khas fisik lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang status sosial, jabatan, agama atau ideologi, aktivitas sosial, suku atau bangsa. Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998:176). Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diatur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya.

Hubungan antara tokoh dan penokohan dalam cerita sangat erat sekali dan tidak dapat dipisahkan begitu saja.

2.2.2 Teori Sudut Pandang

Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istila pusat pengisahan (*focus of naration*), yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *point of view* (Stevick, 1967:85). Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Menurut Semi (1988) posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Jadi, perspektif pengarang ini mejadikan pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

Sudut pandang atau *point of view* pada dasarnya adalah penglihatan pencerita, berarti cara pandang yang diambil pencerita untuk melihat peristiwa cerita. Dalam hal ini cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan hidup pencerita. Suara atau kata lain dari jiwa penulis mengalir jelas ke dalam karyanya. Ini biasanya disebut sebagai gaya penulis. Jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang, ini semua tentang penceritaan teknis dan cara terbaik untuk mengungkapkan pendapat pribadi penulis. Perspektif menunjukkan sebuah cerita yang baru saja diceritakan. Ini adalah cara atau cara pandang yang digunakan pengarang untuk menghadirkan kepada pembaca tokoh, plot, setting, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita sebuah karya fiksi.

Menurut Jauhari sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya sehingga tampak jelas gaya cerita yang disajikan. Sedangkan menurut Todorov perspektif adalah dari mana kita mengamati objek, dan kualitas pengamatan itu bisa benar atau salah, sebagian atau menyuluruh. Dan untuk objek pengamatan itu sendiri oleh pouillon dan Todorov (dalam Nurgiyanto, 2007 :249) di bedakan kedalam 3 kategori : *vision from behind*, *vision with*, dan *vision from without*, yang masing-masing mengarah pada pengertian narrator lebih mengetahui daripada tokoh, narator sama dengan tokoh, dan narator kurang tahu dari tokoh.

Bagaimanapun sudut pandang merupakan sesuatu yang menyarankan pada masalah teknis, saran untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada perspektif itu sendiri. Perspektif merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca, Booth (dalam Suryana 2009). Atas ide yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan pembaca dapat menghayati gagasan dan ide-ide yang dikemukakan, dan karena teknik itu juga dapat disebutkan efektif.

Sudut pandang juga dapat menjadi penghubung antara wacana dan fiksi. Peristiwa yang terdapat dalam dunia fiksi tidak dapat disajikan apa adanya tanpa perspektif pembaca. Perspektif menentukan bagaimana cerita itu diceritakan. Ini adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menciptakan tokoh, alur, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Semi (1988) Sudut Pandang terbagi

menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut :

1. Pengarang Sebagai Tokoh Cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian dan peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Tokoh utama sebagai pemapar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak yang diketahui atau dapat diceritakannya tentang peristiwa yang berlangsung pada tempat lain disaat pelaku itu sendiri tidak berada disana.

2. Pengarang Sebagai Tokoh Sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. Sesekali peristiwa itu juga menyangkut tentang dirinya sebagai pencerita. Cara penyampaiannya cerita itu juga menggunakan sapaan “aku” pada dirinya dalam menceritakan tentang peristiwa yang menyangkut tentang dirinya sebagai tokoh sampingan. Namun, sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa dari jauh tentang tokoh utama cerita.

3. Pengarang Sebagai Orang Ketiga (Pengamat)

Pengarang sebagai orang ketiga adalah orang yang berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pencerita yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para tokoh cerita. Pengarang sebagai orang ketiga ini pada dasarnya dapat dibagi pula atas dua jenis. Pertama, pengarang hanya mengamati satu pelaku tertentu saja, dan biasanya pelaku utama cerita. Kemudian menceritakan gerakan laku tokoh ini dalam konteksnya dengan tokoh lain. Dalam hal ini pandangan narator terbatas pada ruang lingkup kegiatan tokoh utama cerita. Kedua, pengarang bertindak sebagai pengamat yang sama sekali netral dan mengamati semua tokoh cerita, menggambarkan suasana perasaan mereka, menyampaikan dan memperlihatkan cara berpikir dan cara bertindak tokoh-tokoh cerita. Ia sebagai narator yang merdeka dan dapat bercerita lebih banyak hal tentang beberapa pelaku cerita.

4. Pengarang Sebagai Pemain Dan Narator

Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Robert Stanton (2012:52) membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. (1) Sudut pandang orang pertama utama, (2) Sudut pandang orang pertama sampingan, (3) Sudut pandang orang ketiga terbatas, dan (4) Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas.

Sudut pandang digambarkan dengan dua cara yaitu subjektif dan

objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Atau biasa dikenal dengan istilah 'campur tangan pengarang. Selanjutnya, sebuah karya dapat dikatakan sangat objektif ketika pengarang menghindari usaha yang dapat menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi tokoh tertentu. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui secara keseluruhan melalui fakta-fakta tanpa bantuan siapapun. Berikut penjelasan lebih lanjut empat tipe utama sudut pandang Robert Stanton.

- a. Sudut pandang orang pertama utama, tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- b. Sudut pandang orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama.
- c. Sudut pandang orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.
- d. Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Pengarang mengacu pada tiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar atau berpikir, atau saat tidak ada satu karakterpun hadir.

Empat sudut pandang Robert Stanton diatas, sama-sama memiliki keunggulan dan kelemahan. Sudut pandang orang pertama utama memungkinkan pembaca untuk mengalami apa yang dialami oleh tokoh utama. Dengan cara ini pembaca seolah-olah mengalaminya sebagai suatu kenyataan. Namun demikian, akan ditemukan kesulitan bila harus berpikir seperti layaknya karakter tersebut. Dalam sudut pandang ini, pembaca, tokoh (karakter), dan pengarang melebur menjadi satu. Pada sudut pandang orang pertama bukan utama (sampingan), sang narator dapat menggambarkan sang karakter atau tokoh utama secara langsung sekaligus mengomentari perilakunya. Keunggulan lain, pengarang dapat menciptakan berbagai ketegangan dan kejutan dengan cara menyembunyikan pemikiran si tokoh utama. Akan tetapi, masalah baru akan muncul sesudahnya. Apabila opini sang narator terdistorsi oleh sudut pandangnya sendiri.

Sama halnya dengan sudut pandang orang pertama utama, orang ketiga terbatas, memungkinkan kita untuk mengetahui jalan pikiran seorang karakter (biasanya karakter utama). Akan tetapi sudut pandang semacam ini, menghalangi pengetahuan kita terhadap alur yang dapat di mengerti oleh tokoh (karakter). Juga mampu menutup kemungkinan bagi kita untuk tahu apa yang dipikirkan karakter lain terhadap karakter yang sedang dibicarakan. Kelebihan dari penggunaan sudut pandang ini ialah, pengarang dapat menggambarkan dan mengomentari sang karakter secara langsung.

Kebebasan pandangan yang mampu dihadirkan melalui sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, memungkinkan pembaca untuk tahu

apa yang ada di dalam pikiran pengarang secara simultan. Kebebasan ini dapat disalah gunakan dan hasilnya, pembaca dapat memahami beberapa karakter secara sempurna. Akan tetapi, pembaca juga akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman. Padahal kita sendiri tahu bahwa salahsatu bagian terbesar pengalaman manusia dihasilkan dari menebak jalan pikiran orang lain melalui perilaku dan ucapannya.

Lebih jauh dari pembatasan sudut pandang yang di bagi oleh Robert Stanton, Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa, sudut pandang bukan hanya menyangkut persona pertama atau ketiga. Melainkan lebih berupa pemilihan siapa tokoh "dia" atau "aku" itu. Siapa yang bercerita, anak-anak, dewasa, orang dewasa yang takt ahu apa-apa, orang modern, politikus, pelajar, atau yang lain. Masalah siapa tokoh yang bersangkutan ini sangat penting dan menentukan. Sebab dari kacamata dialah segala sesuatu akan di pandang san dikemukakan. Artinya, pengarang tidak mengemukakan sesuatu yang secara realitas di luar jangkauan tokoh yang bersangkutan.

2.2.3 Teori sosiologi

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu, kelompok, atau antarkelompok. Interaksi sosial dapat berupa tindakan dan reaksi yang saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Walgito (dalam Purnamasari Pratiwi A 2010) mengatakan bahwa, "interaksi sosial adalah hubungan antara individu sau dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya". Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik, hubungan tersebut dapat individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Sedangkan Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan soaial yang dinamis Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

"Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorang dengan kelompok manusia". (1990:71)"

Arny Hidayah (2000:44) mengemukakan bahwa apabila dua orang atau lebih bertemu maka akan terjadi interaksi sosial. Interaksi tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau saraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi dari kedua belah pihak.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang di kemukakan oleh beberapa ahli maka penulis dapat simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dimaksud yaitu hubungan yang dilakukan oleh individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dan adanya timbal balik, dimana hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Selain itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Selanjutnya Arny Hidayah (2000:44) menyatakan interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya:

1. Kontak sosial (Social contact) tidak hanya terjadi secara bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, telepon, radio, dll. Dilihat dari wujudnya kontak sosial terbagi dalam tiga bentuk yaitu kontak antar individu, kontak antar kelompok, dan kontak antar individu dan suatu kelompok. Dilihat dari langsung tidaknya kontak itu terjadi, kontak sosial dibedakan atas kontak primer dan kontak sekunder.
2. Komunikasi adalah proses memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi itu dapat efektif apabila pesan yang disampaikan ditafsirkan sama oleh pihak penerima pesan tersebut.

Arny Hidayah (2000:50-53) mengungkapkan bahwa secara garis besar interaksi sosial dapat di klasifikasian dalam dua bagian yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

a) Interaksi sosial asosiatif

Bentuk dari interaksi asosiatif adalah kerjasama. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain.

b) Interaksi disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan Sujarwanto, (dalam Purnamasari Pratiwi A 2010). Pertentangan merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan

dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. (dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9635/6140> di akses 5 November 2024)

2.3 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis menguraikan sekaligus mengenai biografi pengarang, karyanya, beserta penghargaan yang telah diraih olehnya.

2.3.1 Biografi Maryse Condé

Lahir di Guadeloupe pada tahun 1937 dalam sebuah keluarga akademisi dan pengusaha yang terkenal, Condé dibesarkan dalam suasana kebanggaan rasial dan keluarga yang kuat. Pada usia enam belas tahun ia pergi untuk belajar di Prancis, di mana ia menjadi korban prasangka rasial yang parah. Setelah dikeluarkan dari satu sekolah, Condé akhirnya menyelesaikan studinya di Sorbonne, di mana ia menjadi pemenang kontes menulis cerita pendek di antara siswa Afrika Barat. Ia melakukan perjalanan singkat di Eropa dan mengambil posisi mengajar di Pantai Gading. Antara tahun 1960 dan 1968, Condé mengajar dan tinggal di sejumlah negara Afrika, termasuk Guinea, Ghana, dan Senegal. Ia kembali ke Prancis pada tahun 1970 untuk mendapatkan gelar doktor dari Sorbonne, yang ia selesaikan pada tahun 1976. Ia tetap di Sorbonne sebagai dosen selama hampir sepuluh tahun dan selama waktu ini menerbitkan beberapa karyanya yang paling terkenal. Pada tahun 1986 ia kembali ke Guadeloupe dan mendirikan tempat tinggal tetap di sana. Sejak saat itu, ia mengajar dan memberi kuliah di sejumlah universitas Amerika, paling sering di kampus Universitas California di Los Angeles dan Berkeley. Ia telah memenangkan banyak penghargaan dan beasiswa sastra, termasuk Prix littéraire de la femme pada tahun 1986 dan beasiswa Guggenheim pada tahun 1987.

Maryse Condé meninggal pada hari Selasa, 2 April 2024 pada usia 90 tahun. Kematiannya menandai akhir dari era sastra yang luar biasa. Penulis asal Guadeloupe ini meninggalkan warisan sastra yang kaya, dengan hampir 70 buku yang meninggalkan kesan mendalam di benak masyarakat, termasuk *Segou*, *La migration des coeurs* dan *En attendant la montée des eaux*. Sebagai seorang guru dan jurnalis, ia sering dinominasikan untuk Hadiah Nobel, sebagai pengakuan atas komitmen dan bakatnya yang tak terbantahkan. Melalui tulisan-tulisannya, Maryse Condé selalu berusaha untuk menyoroti isu-isu penting pada masanya, terutama rasisme, perbudakan, dan kolonialisme. Karyanya yang kuat telah bergema jauh melampaui batas-batas pulau asalnya, bergaung di seluruh Hindia Barat, Afrika, dan sekitarnya. Pada tahun 2018, di Stockholm, ia dengan bangga mengungkapkan kontribusinya terhadap pengakuan suara Guadeloupe. Maryse Condé akan dikenang sebagai tokoh utama dalam sastra berbahasa Prancis, yang memperkaya dunia sastra dengan kepekaan, komitmen, dan bakatnya yang tak

terbantahkan. (<https://www.encyclopedia.com/arts/culture-magazines/conde-maryse-1937-0>)

2.3.2 Karya Maryse Condé

Condé dikenal karena karya-karya kritisnya yang meneliti literatur berbahasa Prancis dan isu-isu feminis—terutama *La civilisation du bossale* (1978), *La parole des femmes* (1979), dan *Tim tim? Bois sec!* (1980)—dan untuk kisah fiksinya tentang kehidupan di Dunia Ketiga, terutama di Antilles dan Afrika Barat—seperti dalam *Hérémakhonon* (1976; *Heremakhonon*), *Une saison à Rihata* (1981; *A Season in Rihata*), *La vie scélérate* (1987; *Tree of Life*), *Traversée de la mangrove* (1989; *Crossing the Mangrove*), dan *La migration des couers* (1995; *Windward Heights*). *Ségou: Les murailles de terre* (1984; *Segu*) dan *Ségou: La terre en miettes* (1985; *The Children of Segu*), Novel-novel lain karya Condé termasuk *Moi, Tituba, sorcière noire de Salem* (1986; *I, Tituba, Black Witch of Salem*), dan *Les derniers rois mages* (1992; *The Last Magi*), *Histoire de la femme cannibale* (2003) (*Kisah Wanita Kanibal*). *Celanire cou-coupe: roman fantastique* (2000; *Who Slashed Celanire's Throat?: A Fantastical Tale*). (<https://www.encyclopedia.com/arts/culture-magazines/conde-maryse-1937-0>)

2.3.3 Pandangan Pembaca terhadap novel *Traversée de la mangrove*

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti juga memberikan referensi mengenai pendapat pembaca tentang novel *Traversée de la mangrove*. Hal ini dirasa perlu, karena pendapat pembaca dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana karya tersebut di baca dan dapat diterima oleh kalangan pembaca serta penikmat sastra. Berikut ini beberapa pendapat pembaca mengenai novel *Traversée de la mangrove* yang penulis temukan dalam website Babelio (<https://www.babelio.com/livres/Conde-Traversee-de-la-Mangrove/32677/critiques>.)

“J'ai découvert la littérature antillaise à la Fac. C'est dire si ça remonte ! J'ai de suite été attirée par cette ambiance magique, associée à la réalité, faisant du petit monde insulaire un peuple évoluant entre onirisme et dure réalité de la vie. Francis Sancher est mort, assassiné. Comme il est de coutume, une veillée funèbre s'organise. Mais qui est le défunt ? Visiblement, un écrivain, et peut-être même celui qui est en train d'écrire le livre. Mais pourquoi est-il venu dans cette petite communauté de Rivière au Sel ? Chacun y va de son récit, racontant le passé du mort et ce qu'il a apporté. Les points de vue, positifs et négatifs, s'enchevêtrent. Nous avons affaire à une vingtaine de personnes, une vingtaine de voix. On comprend dès lors le titre : les narrations sont comme le rhizome de la Mangrove”.

Babelio (par LydiaB, le 10 avril 2014)

“Saya menemukan sastra India Barat di universitas. Sejauh itulah saya telah melangkah! Saya langsung tertarik pada suasana magis, dikombinasikan dengan kenyataan bahwa dunia pulau kecil ini adalah orang-orang yang

bergerak di antara dunia mimpi dan realitas kehidupan yang keras. Francis Sancher telah meninggal, dibunuh. Seperti biasanya, sebuah upacara pemakaman diselenggarakan. Tapi siapakah almarhum? Jelas seorang penulis, dan bahkan mungkin orang yang sedang menulis buku ini. Tapi mengapa dia datang ke komunitas kecil Rivière au Sel? Setiap orang menceritakan kisah mereka sendiri, menceritakan masa lalu orang yang meninggal dan apa yang dibawanya. Sudut pandang, baik positif maupun negatif, saling terkait. Kita berurusan dengan dua puluh orang, dua puluh suara. Jadi kami memahami judulnya: narasi-narasinya seperti rimpang Bakau.

“En cette veillée mortuaire, chacun tour à tour va prendre la parole en son for intérieur pour nous parler de Francis Sancher, retrouvé mort la face enfouie dans la boue grasse, pour évoquer leur rencontre et leur ressenti vis à vis du défunt. Certains l'ont aimé et beaucoup detesté.

On est étonné de la version de chacun et l'on se dit que définir une personne est un processus bien personnel et soumis aux interactions que chacun à avec l'autre. de plus, Francis Sancher incarne l'étranger par excellence, il est différent des îliens et dérange par sa pratique.

« Sans doute parce qu'il venait d'Ailleurs. D'Ailleurs. de l'autre côté de l'eau. Il n'était pas né dans notre île à ragots, livrée aux cyclones et aux ravages de la méchanceté du coeur des Nègres. »

Mais chercher l'autre c'est aussi se chercher soi-même et découvrir ainsi de quel bois on se croit fait”.

Babelio (par Paroles, le 31 janvier 2022)

“Pada acara pemakaman ini, setiap orang secara bergantian berbicara dari dalam hati untuk memberi tahu kami tentang Francis Sancher, yang ditemukan tewas dengan wajah terkubur di lumpur berminyak, dan berbicara tentang pertemuan mereka dan perasaan mereka tentang almarhum. Beberapa orang mencintainya dan banyak yang membencinya.

Kami terkejut dengan versi setiap orang tentang kejadian tersebut, dan kami menyadari bahwa mendefinisikan seseorang adalah proses yang sangat pribadi, tergantung pada interaksi yang dilakukan oleh setiap orang dengan orang lain. Terlebih lagi, Francis Sancher adalah orang luar yang klasik, berbeda dari penduduk pulau dan mengganggu dalam praktiknya.

“Tidak diragukan lagi karena dia datang dari tempat lain. Di tempat lain, dari sisi lain air. Dia tidak dilahirkan di pulau gosip kami, di mana angin topan dan kejahatan hati orang Negro dapat menghancurkan kami.

Tetapi mencari yang lain juga berarti mencari diri Anda sendiri dan menemukan dari mana Anda berasal.”

“Un portrait coloré d'un coin de Guadeloupe, son microcosme bigarré, troublé par l'installation d'un homme d'origine mystérieuse, au passé chargé !

Le roman adopte le point de vue des habitants qui ont pu approcher ce

Francis Sancher, et dévoiler progressivement sa vie, son caractère, son passé, alors qu'il vient d'être retrouvé mort dans des circonstances troubles. C'est bien vu, on voit progressivement se construire cette petite société, son passé, la vie de chacun, ses peines, ses frasques, ses drames, au travers de la rencontre de chacun et des échanges avec cet homme.

Très agréable à lire, pleine d'humour, dans un style nonchalant et simple, cette histoire s'effiloche un peu sur la fin au fur et à mesure que l'on comprend qu'on n'en saura pas plus”.

Babelio (par, JCLDLGR le 20 août 2024)

“Potret penuh warna dari sudut Guadeloupe, mikrokosmosnya yang penuh warna terganggu oleh kedatangan seorang pria yang berasal dari asal usul misterius dengan masa lalu yang bermasalah!

Novel ini mengambil sudut pandang penduduk setempat yang mampu mendekati Francis Sancher ini, dan secara bertahap mengungkapkan kehidupannya, karakternya, masa lalunya, ketika dia baru saja ditemukan tewas dalam keadaan yang bermasalah.

Ini adalah kisah yang dibuat dengan baik, di mana kita secara bertahap mengenal masyarakat kecil ini, masa lalunya, kehidupan setiap orang, kesedihannya, petualangannya, dramanya, saat kita bertemu dengan setiap orang dan berbicara dengan pria ini.

Bacaan yang sangat menyenangkan, penuh humor, dengan gaya yang santai dan sederhana, cerita ini sedikit terurai menjelang akhir saat kita menyadari bahwa kita tidak akan tahu apa-apa lagi”.

“Rivière au Sel, un matin. le cadavre de Francis Sancher est découvert. Lui qui fut la source de tant de ragots, de tant de calomnies, lui qui déchaina les passions, lui qui collectionna les ennemis plus que les amis repose désormais dans son cercueil. Autour de lui, les habitants veillent tout en se remémorant l'intrusion heureuse ou malheureuse que fut Francis Sancher dans leur vie. Autant de témoignages que de vaines tentatives de raconter cet homme mystérieux dont personne, au fond, ne savait rien mais qui, étrangement, initia en ces témoins un profond bouleversement.

Un roman chorale où les voix chantent une Guadeloupe marquée par l'esclavage, l'importance du sang et de la peau, le rejet de l'étranger et de la différence, les mariages sans amours, les espoirs comblés ou brisés, la politique et l'économie locale. Un roman végétal où la faune mais surtout la flore est omniprésente avec cette forêt dense où les destins se forgent.

Intrigant dans sa construction, envoûtant dans sa prose, "Traversée de la Mangrove" est une vraie belle découverte de l'oeuvre de Maryse Condé.

Babelio (par Kenehan, le 08 février 2016)

“Suatu pagi di Rivière au Sel, mayat Francis Sancher ditemukan. Pria yang menjadi sumber dari begitu banyak gosip dan fitnah, pria yang membangkitkan gairah, pria yang membuat lebih banyak musuh daripada

teman, sekarang terbaring di peti matinya. Di sekelilingnya, penduduk setempat berjaga-jaga, mengingat kembali campur tangan Francis Sancher yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka. Begitu banyak kesaksian, begitu banyak upaya sia-sia untuk menceritakan kisah pria misterius ini, yang tak seorang pun benar-benar tahu apa-apa, tetapi yang anehnya menyebabkan pergolakan yang mendalam pada para saksi.

Sebuah novel paduan suara di mana suara-suara menyanyikan Guadeloupe yang ditandai oleh perbudakan, pentingnya darah dan kulit, penolakan terhadap orang asing dan perbedaan, pernikahan tanpa cinta, harapan yang terpenuhi atau hancur, politik dan ekonomi lokal. Ini adalah novel vegetal di mana fauna, tetapi di atas semua flora, ada di mana-mana, dengan hutan lebat tempat takdir ditempa.

Menarik dalam konstruksinya, memukau dalam prosa, "*Traversée de la Mangrove*" adalah penemuan yang benar-benar luar biasa dari karya Maryse Condé".

Dari Pandangan Pembaca terhadap novel *Traversée de la mangrove*, sangat menarik untuk dibaca dan novel ini termasuk novel populer yang diciptakan Condé. Dengan masuknya Francis Sancher ke Guadeloupe dan mulai muncul konflik, darisitulah timbul perspektif yang berbeda-beda dari masyarakat setempat terhadap Francis Sancher, selain dari pada itu hal yang menarik juga pada saat Francis Sancher meninggal secara misterius dan tidak ada yang tahu penyebab dari kematiannya.

2.3.4 Penelitian yang relevan

Mohammad Khusnul Hanid (2021) Prodi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi : ***Suspense dalam Les Freres Rico Karya George Simenon***. Teori penggambaran sudut pandang yang digunakan untuk menggambarkan sudut pandang tokoh dalam menganalisis kehadiran dan terbangunnya *suspense* dalam *Les Freres Rico*. Sedangkan penulis menggunakan teori sudut pandang dalam menganalisis berbagai sudut pandang dari masyarakat setempat terhadap orang asing.

Rizki Amaliah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi : ***Perspektif Tokoh Terhadap Realitas Dalam Le Proces Verbal Karya Jean Marie Gustave Le Clezio***. Pada penelitian ini menggunakan teori sudut pandang untuk menggambarkan tokoh adam melalui perspektif narator dan tokohnya sendiri. Sedangkan penulis memilih penelitian dengan judul perspektif terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé, dan menggunakan teori yang sama.

Annisa Fiqiyami, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan judul skripsi : ***Sudut Pandang dalam Un Pont D'oiseaux Karya Antonie Audouard***. Pada penelitian ini, menggunakan teori sudut pandang dalam melakukan penelitian dengan teknik sudut pandang campuran yang mencampurkan penceritaan antara penggunaan sudut pandang persona ketiga,

mahatau dan persona pertama. Sedangkan penulis memilih penelitian dengan judul perspektif terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé, akan tetapi penelitian yang berbeda.

Aulia Ahmad Ritauddin (2011) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Semarang, dengan judul skripsi : **Sudut Pandang Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Di Sma**, dalam penelitian tersebut, Aulia membahas tentang Sudut Pandang Dalam Novel Edensor dengan menganalisis menggunakan teori strukturalisme. Sedangkan penulis memilih penelitian dengan judul perspektif terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé, akan tetapi penelitian yang berbeda.

Purnamasari, Pratiwi.A. (2010) Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dengan judul skripsi : **Interaksi sosial dan Deviasi dalam Roman *La Cousine Bette* karya Honore de Baizac**, dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial yang digunakan untuk mengkaji hubungan sosial baik antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antar kelompok dengan individu. Sedangkan penulis menggunakan teori interaksi sosial untuk menggambarkan identitas orang asing dalam Sedangkan penulis memilih penelitian dengan judul perspektif terhadap orang asing dalam *Traversée de la mangrove* karya Maryse Condé.